

AUDITOR SPESIALISASI INDUSTRI DAN EFEKNYA PADA MANAJEMEN LABA

Nany Chandra Marsetio¹, Retno Yulianti^{2*}

^{1,2} Universitas Prasetiya Mulya

*e-mail: retno.yulianti@prasetiyamulya.ac.id

DiPublikasi: 01/01/2022

<http://dx.doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.228-245>

Abstract

This paper presents the evidence regarding the relationship between auditor industry specialization and accrual earning management. Auditor industry specialization was measured by four continuous and four dummy variables. It was proxied by market share total asset, market share number of clients, the interaction between market share total asset and portfolio share, and interaction between market share number of clients and portfolio share. Earning management was proxied by accrual discretionary modified jones. Samples of this study were 1,668 nonfinancial firm-years listed in IDX during the 2012-2019 period. We restricted our study to clients of Big 10 auditors. Hypothesis testing used regression panel data. Fixed effect regression finds that auditor industry specialization proxied by market share total asset positively impacts earning management modified jones. The research contributes to the literature by highlighting the positive relationship between auditor industry specialists and earning management. This result was contradictive with previous findings make this become fruitful further research.

Keywords: Audit quality, industry specialization, earning management, discretionary accrual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh auditor spesialis industri dengan manajemen laba akrual. Auditor spesialis industri diukur dengan menggunakan delapan proksi pengukuran, empat diantaranya adalah variabel *continuous* (persentase) dan empat sisanya berupa variabel *dummy*. Seperti spesialis industri berdasarkan *market share* total aset klien, *market share* jumlah klien, interaksi antara *market share* total aset klien dengan *portfolio share*, dan interaksi antara *market share* jumlah klien dengan *portfolio share*. Manajemen laba diukur dengan *absolute discretionary accrual modified jones*. Sampel penelitian adalah perusahaan terbuka nonkeuangan yang terdaftar di BEI sepanjang periode 2012-2019 sebanyak 1.668 tahun perusahaan. Kami membatasi sampel penelitian hanya pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 10. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi data panel. Hasil regresi *fixed effect* menunjukkan bahwa auditor spesialis industri yang diukur dengan *market share* total aset berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang diukur dengan *absolute discretionary modified jones*. Temuan ini bertentangan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga menjadi ranah yang menarik untuk diuji lebih lanjut.

Kata Kunci : Kualitas audit, spesialis industri, manajemen laba, akrual diskresioner

I. PENDAHULUAN

Perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan, mendorong pemilik perusahaan untuk mengawasi perusahaannya. Audit atas laporan keuangan merupakan alat bagi perusahaan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan pada laporan keuangan adalah wajar dan bebas dari salah saji yang material baik dari kecurangan maupun kesalahan. Dengan demikian semua pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakan informasi keuangan dengan rasa aman. Akan tetapi, skandal atas laporan keuangan tetap terjadi walaupun sudah diaudit oleh kantor akuntan publik. Manipulasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk merekayasa laba demi memenuhi

target manajemen.

Pada tahun 2018 ditemukan adanya manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Hasil pemeriksaan terhadap laporan keuangan tahun 2018 milik PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA) oleh Kementerian Keuangan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ditemukan adanya pelanggaran (Sukarno, 2019). Laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. GIAA telah mencatat pengakuan kerja sama dengan Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan. Laporan periodik P2PK (Pusat Pembinaan Profesi Akuntan) Kementerian Keuangan pada kuartal II-2019 telah mencatat adanya 5 KAP yang diberikan sanksi termasuk

kasus penggelembungan pendapatan. (Asmara, 2019). Di Indonesia, KAP non Big 10 memiliki jumlah pelanggaran yang lebih besar daripada KAP big 10 (P2PK, 2019).

Auditor yang memiliki kualitas tinggi dapat mendeteksi pelaporan keuangan yang tidak tepat sehingga dapat mencegah terjadinya manajemen laba (Becker, Defond, & Jiambalvo, 1998); (Balsam, Khrisnan, & Yang, 2003). Oleh karena itu

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Healy & Wahlen (1998) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholders atas kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang diinginkan berdasarkan pada angka akuntansi yang dilaporkan. Terdapat dua jenis manajemen laba yaitu manajemen laba efisien (untuk memperbaiki informasi laba dalam mengkomunikasikan informasi yang bersifat private dan manajemen laba oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan keuntungannya) (Scott, 2000) dalam Siregar & Utama (2008).

Ada dua pendekatan manajemen laba (Ningsih, 2015) yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual adalah perekayasaan laba melalui aktivitas akrual seperti metode akuntansi. Sedangkan manajemen riil adalah manipulasi laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan adanya discretionary accrual (diskresioner akrual). Manajemen laba dengan memanipulasi aktivitas riil (manajemen laba riil) diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006) adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Manipulasi aktivitas riil seperti memberi diskon harga, penurunan beban diskresioner serta produksi dalam jumlah yang besar.

Manajemen laba akrual diukur menggunakan total diskresioner akrual. Akrual dilakukan berdasarkan asumsi dan estimasi. Dechow & Dichev (2002) menguji kualitas akrual dengan membandingkan akrual working capital terhadap realisasi arus kas operasi. Semakin rendahnya ketidaksesuaian akrual working capital terhadap realisasi arus kas, maka semakin rendah kualitas akrual. Akrual diskresioner digunakan dalam

penelitian ini ingin menguji pengaruh kualitas audit yang diukur dengan auditor spesialis industri terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi para stakeholder dalam menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit dalam memberikan kualitas informasi laporan keuangan yang bermutu dan tidak menyesatkan pemangku kepentingan.

manipulasi akrual untuk melakukan manajemen laba. Akrual abnormal menunjukkan adanya manajemen laba (Healy & Wahlen, 1998).

Dechow & Dichev (2002) menunjukkan bahwa kualitas akrual dan earning menurun dengan adanya kesalahan estimasi akrual yang besar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kualitas akrual mempunyai hubungan positif terhadap earning persistence. Perusahaan yang memiliki kualitas akrual yang rendah, memiliki lebih banyak akrual yang tidak memiliki realisasi atas arus kas, dan memiliki lebih banyak ketidaktepatan dan kurang persisten atas earning yang dihasilkan. Misal, adanya piutang fiktif dan tidak dapat tertagih, yang dicatat sebagai piutang atas aktivitas operasional perusahaan. Kualitas akrual dapat digunakan sebagai alat untuk menguji adanya manajemen laba. Akrual yang dimanipulasi oleh manajemen untuk tujuan oportunistik mendorong manajemen melakukan akrual sebagai hasil dari kesalahan estimasi yang tidak dapat dicegah.

Kualitas Audit

Audit adalah salah satu jenis aktivitas pengawasan untuk membatasi pelanggaran yang dilakukan oleh agen (Jensen & Meckling, 1976). Agen yaitu manajer ditunjuk oleh principal untuk melaksanakan layanannya termasuk pembuatan keputusan atas nama principal. Agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Suatu Audit dapat mengurangi biaya perilaku oportunistik (agency cost) yang dilakukan oleh manajer jika auditor menemukan adanya pelanggaran kontrak (Watts & Zimmerman, 1983).

Kualitas dari jasa audit didefinisikan sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran pada sistem akuntansi kliennya (DeAngelo, 1981). Kemungkinan auditor dalam menemukan pelanggaran bergantung pada kemampuan auditor dalam menggunakan teknologi, prosedur audit yang dilakukan, dan tingkat sampling. Auditor dengan jumlah klien yang lebih

besar cenderung tidak berbuat curang untuk mempertahankan kliennya karena memiliki jumlah jaminan yang lebih besar dari klien-kliennya. Kualitas audit yang tinggi berhubungan dengan memberikan informasi laporan keuangan yang bebas dari salah saji, kelalaian, atau bias (Chadegani, 2011).

Kualitas audit pada kantor akuntan publik diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan publik khususnya bagi pengguna laporan keuangan. IAPI (2018) memberikan panduan indikator kualitas audit pada level KAP yang mencakup perikatan audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik yaitu kompetensi auditor, etika dan independensi auditor, penggunaan waktu personil kunci perikatan, pengendalian mutu perikatan, hasil review mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal, rentang kendali perikatan, organisasi dan tata kelola KAP, dan kebijakan imbalan jasa.

Menurut Chadegani (2011), ukuran kualitas audit dibedakan menjadi dua yaitu ukuran langsung dan ukuran tidak langsung. Ukuran langsung meliputi ketaatan pelaporan keuangan sesuai GAAP, review atas pengendalian kualitas, kebangkrutan, review pelaksanaan, dan kinerja SEC. Sedangkan ukuran tidak langsung meliputi ukuran KAP, tenur auditor, spesialisasi industri, audit fee, economic dependence, reputasi, dan cost of capital. Ukuran langsung kualitas audit telah menimbulkan tantangan empiris karena kesulitan menggeneralisasi hasil, tingkat kejadian yang rendah, dan sifat data yang dimiliki.

Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri (Balsam, Khrisnan, & Yang, 2003) adalah auditor yang ahli dalam sebuah industri. Keahlian auditor tersebut dibangun dengan melakukan audit secara berulang-ulang dengan keadaan yang sama. Oleh karena itu volume bisnis yang besar dalam sebuah industri mengindikasikan adanya keahlian dalam industri. Balsam et al. (2003) menggunakan enam proksi untuk mengukur pangsa pasar yang besar atau industri yang dominan. Pertama, spesialis industri diidentifikasi sebagai vendor terbesar di tiap industri (Palmrose, 1986). Kedua, auditor dikatakan spesialis dalam sebuah industri jika mereka adalah vendor terbesar dalam industri dan perbedaan antara vendor pertama dan kedua dalam industri tersebut minimal sebesar sepuluh persen (Mayhew & Wilkins, 2003). Ketiga, spesialis industri

menggunakan proksi market share yang diukur dari nilai penjualan. Keempat, spesialis industri diidentifikasi dengan auditor yang memiliki jumlah klien terbesar pada industri. Kelima, menggunakan market share yang diukur dari jumlah klien. Keenam, menggunakan jumlah klien yang diaudit oleh auditor. Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bahwa nilai akrual diskresioner dari perusahaan yang menggunakan auditor spesialis yang diukur dengan proksi pertama sampai kelima adalah lebih rendah daripada auditor nonspesialis. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya auditor spesialis akan mengurangi manajemen laba oleh klien. Sedangkan auditor spesialis yang diukur dengan jumlah klien (nlients) memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kualitas audit diukur berdasarkan auditor spesialis industri dari KAP Big 8 (Craswell, Francis, & Taylor, 1995). Perusahaan yang menggunakan auditor spesialis memiliki manajemen laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang menggunakan auditor nonspesialis industri (Balsam, Khrisnan, & Yang, 2003). Auditor spesialis industri memiliki pengetahuan industri dan akutansi yang akan menghasilkan kemampuan untuk mendeteksi dan membatasi manajemen laba dan meminimalkan kesalahan yang tidak disengaja. Hasil kuisisioner dan wawancara terhadap partner dari 50 kantor akuntan publik yang terdaftar di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa auditor spesialis industri akan meningkatkan kualitas audit di Indonesia (Sarwoko & Agoes, 2014). Kualitas audit yang diukur dengan auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Christiani & Nugrahanti, 2014), (Panjaitan & Chariri, 2014).

Penelitian mengenai hubungan auditor spesialis industri terhadap kualitas audit di Indonesia (Sarwoko & Agoes, 2014) menggunakan data primer melalui kuisisioner dan wawancara terhadap auditor yaitu partner dari 50 kantor akuntan publik yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Auditor spesialis industri memiliki pengaruh yang signifikan pada implementasi prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan dan auditor spesialis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Auditor spesialis industri memiliki pemahaman yang dalam dan pengalaman yang panjang pada klien spesialis industri meliputi

prinsip akuntansi khusus, proses bisnis, resiko bisnis, dan resiko salah saji material pada laporan keuangan.

Penelitian mengenai auditor spesialis terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Panjaitan & Chariri, 2014) menunjukkan bahwa auditor spesialis (menguasai 30% market share di sebuah industri tertentu) berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian mengenai auditor spesialis industri terhadap kualitas audit di Amerika Serikat (Minutti-Meza, 2013) dilakukan terhadap perusahaan publik pada tahun 1988 - 2000 dari Compustat dan data tahun 2000 - 2008 dari Audit Analytics. Kualitas audit menggunakan proksi akrual diskresioner model Kothari dengan ROA. Auditor spesialis diukur dengan menggunakan pendekatan market share dan portfolio share. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa auditor spesialis tidak dapat mengurangi akrual diskresioner. Auditor yang mempunyai market share yang besar kemungkinan besar mempunyai klien dengan market share yang besar. Klien dari spesialis auditor merupakan klien yang memiliki size yang lebih besar daripada klien dari nonspesialis auditor. Oleh karena itu karakteristik size klien menjadi

variabel untuk menentukan bahwa auditor spesialis dalam industri tersebut.

Auditor spesialis industri dapat dikategorikan apakah auditor spesialis secara nasional atau lokal (dalam level kota). Penelitian Kharuddin, Basioudis, & Farooque (2021) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara KAP Big 4 yang memiliki spesialis pada tingkat nasional dan kota terhadap kualitas audit. Sedangkan KAP Big 4 yang memiliki spesialis hanya pada tingkat nasional saja atau pada tingkat kota saja, tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. KAP pada tingkat lokal yang memiliki spesialisasi pada industri kliennya akan meningkatkan kepatuhan terhadap GAAS (Generally Accepted Auditing Standards) di USA (O Keefe, King, & Gaver, 1994). KAP dengan banyak klien pada satu industri memperoleh pengetahuan industri yang lebih besar.

Auditor spesialis industri memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor non spesialis industri. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini :

H1 : auditor spesialis industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan non-finansial yang diaudit oleh KAP big 10 dan terdaftar di Bursa Efek

Indonesia dari tahun 2012 – 2019. Data diambil dari Capital IQ. Pemilihan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang sudah ditentukan. Rincian sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Observasi (Tahun Perusahaan)
1	Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI 2012-2019	4.744
2	Perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big10	(2.958)
3	Perusahaan dengan data tidak lengkap	(118)
4	Total sampel (tahun perusahaan)	1.668

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Penelitian Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) menguji berbagai model untuk mendeteksi manajemen laba. Model Modified Jones

memberikan pengaruh yang paling signifikan dibandingkan model Indutri, Healy, Jones, dan De Angelo. Suprianto dan Setiawan (2017) menemukan bahwa model yang paling banyak dipakai untuk penelitian manajemen laba di Indonesia selama tahun 1999-2016 adalah model

modified jones karena model ini paling tepat, yang memiliki *R-Square* terbesar dibanding model lainnya.

Penelitian ini mengukur manajemen laba dengan menggunakan model *modified jones* (Alzoubi, 2018; Agustia, 2013; Sumanto & Kiswanto, 2014). Dechow, Sloan, & Sweeney (1995) memprediksi nilai DAC (*Discretionary accrual*) dengan memodifikasi model jones atau dikenal dengan model modified jones. Dechow et al. (1995) berargumentasi bahwa laba dapat diatur melalui pendapatan diskresioner dengan mencatat pendapatan tersebut pada akhir tahun, ketika kas belum diterima. Total akrual lalu terpengaruh melalui peningkatan piutang. Jadi, ketika memprediksi *non-discretionary accrual*, harus mengurangi perubahan pada piutang yang diasumsikan sebagai diskresioner dari perubahan total pendapatan. Penggunaan modified jones dikarenakan model modified jones adalah model terbaik untuk mendeteksi manajemen laba diikuti oleh model Kothari, Kaznik, dan Jones (Strakova dan Svabova, 2021).

Model *modified jones* dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_i$$

Dimana *i* merupakan perusahaan pada tahun *t*, *TACC_{it}* adalah total akrual; *TA_{it-1}* adalah total asset pada tahun *t - 1*, *ΔREV_{it}* adalah perubahan pendapatan bersih dari tahun *t - 1* ke tahun *t*; *ΔREC_{it}* merupakan piutang bersih dari tahun *t - 1* ke tahun *t*; *PPE_{it}* adalah *gross property, plant dan equipment*; *ε_i* merupakan residual. Estimasi *discretionary accrual* (DA) adalah perbedaan antara total akrual dengan *non-discretionary accrual* (NDA) yang merupakan *fitted value* dari model 1 di atas. Total akrual dihitung menggunakan pendekatan arus kas dengan mengurangi laba bersih dengan arus kas operasi (Dechow & Dichev, 2002). Pengukuran manajemen laba akrual dengan model modified jones

Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah kualitas audit yang diukur dengan auditor spesialis industri (AUDSPEC). Auditor spesialis industri dapat digolongkan berdasarkan *market share* auditor. Penggunaan *market share* ini mengikuti

penelitian sebelumnya (Balsam, Khrisnan, & Yang, 2003; Dunn & Mayhew, 2004); Yuan, Cheng, & Ye, 2016; Habbash & Alghamdi, 2017; Ahmad, Suhara, & Ilyas, 2016; Lopez & Vega, 2019; Aguir, Liu, & Nwaeze, 2019) dan gabungan *market share* auditor dan *portfolio share* (Neal & Riley, Jr, 2004; Almutairi, 2013; Adiwangsa, Regina, Hidayat, & Yuliati, 2019). Pendekatan *market share* menginterpretasikan KAP spesialis industri yang berbeda dari kompetitornya dalam hal *market share* dalam sebuah industri tertentu. *Market share* diukur berdasarkan total *assets* klien dan jumlah klien dalam suatu industri (Balsam, Khrisnan, & Yang, 2003; Dunn & Mayhew, 2004). Kualitas audit dapat diukur dengan jumlah klien. Semakin besar jumlah klien, maka auditor akan mempertahankan reputasinya dengan kualitas audit yang tinggi (DeAngelo, 1981). Sedangkan pendekatan *portfolio share* mempertimbangkan jasa audit untuk berbagai industri untuk setiap KAP.

Perhitungan *market share* auditor dihitung untuk setiap tahun (Almutairi, 2013). Perhitungan *market share* auditor berdasarkan total asset klien digambarkan sebagai berikut (Meza, 2013 ; Adiwangsa, Regina, Hidayat, & Yuliati, 2019) :

$$mrktskr_{ta_{ik}} = \frac{\sum_{j=1}^{Jik} A_{ijk}}{\sum_{i=1}^{Ik} \sum_{j=1}^{Jik} A_{ijk}}$$

Total aset perusahaan (j) yang diaudit oleh auditor (i) pada industri (k)
Total aset seluruh perusahaan (jik) yang diaudit oleh semua auditor i pada industri k (Ik)

di mana:

- A_{ijk} = Total aset klien *j* di industri *k* yang diaudit oleh auditor *i*
- $i = 1, 2, \dots, I$ = Index untuk kantor auditor
- $j = 1, 2, \dots, J$ = Index untuk perusahaan klien
- $k = 1, 2, \dots, K$ = Index untuk industri
- Ik = Jumlah kantor auditor *i* pada industri *k*
- J_{ik} = Jumlah klien yang diaudit oleh kantor auditor *i* di industri *k*

Pengukuran *market share* auditor juga dilakukan berdasarkan jumlah klien. Pendekatan ini mengikuti penelitian sebelumnya seperti pada penelitian sebelumnya (Almutairi et al.,

2013;Elaoud & Jarboui, 2017; Adiwangsa et al.,2019). Berdasarkan Balsam et al. (2003) ; Adiwangsa, Regina, Hidayat, & Yuliati (2019) penggunaan jumlah klien digunakan untuk menghindari bias terhadap klien dengan ukuran perusahaan yang besar. Perhitungan *market share* auditor berdasarkan jumlah klien digambarkan sebagai berikut:

$$mrktshr_noci_k = \frac{\text{Jumlah klien yang diaudit oleh auditor } i \text{ pada industri } (k)}{\text{Jumlah klien yang diaudit oleh semua auditor } (I) \text{ pada industri } (k)}$$

di mana:

- $i = 1, 2, \dots, I$ = Index untuk kantor audit
- $k = 1, 2, \dots, K$ = Index untuk industri klien
- I = semua auditor pada industri
- k

Sedangkan perhitungan *portfolio share* (PS) berdasarkan Adiwangsa, Regina, Hidayat, & Yuliati (2019), Sun & Liu (2013), Almutairi (2013) digambarkan dengan rumus berikut:

$$PS_{ik} = \frac{\sum_{j=1}^{jik} A_{ijk}}{\sum_{k=1}^k \sum_{j=1}^{jik} A_{ijk}}$$

atau:

$$PS_{ik} = \frac{\text{Total aset perusahaan } (j) \text{ di industri } (k)}{\text{Total aset seluruh perusahaan } (J) \text{ di industri } (k)}$$

di mana:

- A_{ijk} = Total aset klien j di industri k yang diaudit oleh auditor i
- $i = 1, 2, \dots, I$ = Index untuk kantor audit
- $j = 1, 2, \dots, J$ = Index untuk klien perusahaan
- $k = 1, 2, \dots, K$ = Index untuk industri klien
- jik = Klien yang diaudit oleh kantor audit i pada industri k
- J_{ik} = Jumlah klien yang diaudit oleh kantor audit i di industri k

Proksi pertama, auditor spesialis industri ditentukan jika *market share* auditor sama dengan atau lebih besar dari batas yang ditentukan dengan

rumus $\left[\left(\frac{1 \text{ auditor}}{N \text{ auditor}} \right) \times 1,20 \right]$ (Palmrose, 1986) dengan asumsi bahwa masing-masing auditor mendapatkan klien dengan merata. Karena penelitian ini berfokus pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 10* di Indonesia, maka batasan yang disebut auditor spesialis adalah apabila *market share* auditor melebihi 12% $\left[\left(\frac{1}{10} \right) \times 1,20 \right]$. Jika auditor i untuk perusahaan j *market share*-nya melebihi 12% maka disebut sebagai auditor spesialis dan diberi kode 1. Jika bukan spesialis diberi kode nol.

Proksi kedua, auditor spesialis ditentukan dengan melihat hubungan antara *market share* dan *portfolio share*, Neal & Riley, Jr, (2004) melengkapi dengan menghitung *weighted market share*. Perhitungan *Weighted market share* dilakukan dengan mengalikan *market share* auditor (MS_{ik}) dengan *portfolio share* (PS_{ik}). Hasil perkalian antara *market share* auditor dan *portfolio share* tersebut ($MS_{ik} \times PS_{ik}$) lalu dibandingkan dengan *Weighted Market Share Cut Off* (WMSCO) (Neal & Riley, Jr, 2004 ; Adiwangsa et al., 2019). Berdasarkan Neal & Riley, Jr (2004), WMSCO adalah batasan nilai tunggal yang berlaku untuk semua industri pada tahun tertentu, karena proporsi atas *market share* auditor yang besar dalam suatu industri harus juga diikuti dengan proporsi yang besar terhadap *portfolio share*-nya. Jika nilai $MS_{ik} \times PS_{ik}$ pada tahun t lebih besar dari nilai WMSCO, maka auditor dikategorikan sebagai spesialis industri dan diberi kode 1. Jika sebaliknya, maka akan diberi kode nol. Perhitungan WMSCO digambarkan sebagai berikut (Neal & Riley, Jr, 2004) :

$$WMSCO = \left[\frac{1}{N \text{ audit firms}} \times 1.20 \right] \times \left[\frac{1}{N \text{ industries}} \right]$$

di mana:

- $N \text{ audit firms}$ = Total perusahaan audit
- $N \text{ industries}$ = Total industri

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel-variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba namun tidak menjadi fokus penelitian. Variabel kontrol terdiri dari ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, ukuran

KAP, kualitas akrual, total akrual, struktur institusional, komisaris independen, total dewan kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan komisaris, dan komite audit.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Sumber
Variabel Dependen		
Manajemen Laba (DAC)	<i>Absolute Modified Jones discretionary accrual (absmodjones)</i>	Dechow et al. (1995)
Variabel Independen		
Auditor spesialis Industri (AUDSPEC)	<i>Market share auditor berdasarkan total asset (mrktshr_ta) dalam %</i>	Neal & Riley, Jr. (2004) dan Adiwangsa et al. (2019), Almutairi (2013)
	<i>Market share auditor berdasarkan jumlah klien (mrktshr_noc) dalam %</i>	
	<i>Market share auditor berdasarkan total asset (sh_ta) menggunakan variabel dummy :</i> 1 jika market share auditor > market share cut off 0 jika market share auditor < market share cut off	
	<i>Market share auditor berdasarkan jumlah klien (sh_noc) menggunakan variabel dummy :</i> 1 jika market share auditor > market share cut off 0 jika market share auditor < market share cut off	
	<i>Market share auditor x portfolio share berdasarkan total asset (mrkttaxport) dalam %</i>	
	<i>Market share auditor x portfolio share berdasarkan jumlah klien (mrktshrnoc) dalam %</i>	
	<i>Market share auditor x portfolio share berdasarkan total asset (comp_ta) menggunakan variabel dummy</i> 1 jika compt_ta > weighted market share cut off 0 jika compt_ta < weighted market share cut off	
	<i>Market share auditor x portfolio share berdasarkan jumlah klien (comp_noc) menggunakan variabel dummy</i> 1 jika compt_noc > wighted market share cut off 0 jika compt_noc < weighted market share cut off	
Variabel Kontrol		
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Logaritma natural total asset	(Alzoubi, 2018)
Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)	Selisih pendapatan pada tahun t dengan tahun t-1	(Meza, 2013)
Utang perusahaan (LEV)	Total debt/ total assets	(Alzoubi, 2018)
Umur Perusahaan (AGE)	Umur perusahaan sejak tahun listing IPO	Alzoubi (2018)
Profitabilitas (ROA)	Net income/ total asset	(Alzoubi, 2018)
Ukuran KAP (Big 4)	<i>Dummy variable</i> , 1 diaudit oleh KAP Big 4, nol jika bukan	(Alzoubi, 2018)
Kualitas Akrual (CFO)	Arus kas operasi/lagged total asset	(Balsam, Khrisnan, & Yang, 2003)
Total Akrual (TACC)	Absolut total akrual dibagi dengan lagged total asset	(Balsam, Khrisnan, & Yang, 2003)
Struktur Kepemilikan Manajerial (MAN)	Jumlah (%) kepemilikan saham oleh manajemen puncak	(Dong , Wang, Zhang, & Zhou, 2020)

Variabel		Proksi	Sumber
Struktur Institusional (INS)		Jumlah (%) kepemilikan saham oleh institusi keuangan	(Dong , Wang, Zhang, & Zhou, 2020)
Komisaris Independen (KOMIN)		Jumlah dewan komisaris independen	(Handayani, Rohman, Chariri, & Pamungkas, 2020)
Total Dewan Komisaris (TDK)		Jumlah dewan komisaris	(Sumanto & Kiswanto, 2014)
Komite Audit (KOMDIT)		Jumlah komite audit	(Rustam, Rashid, & Zaman, 2013)

Model Penelitian

Penelitian ini menguji hubungan antara kualitas audit yang diukur dengan auditor spesialis dengan manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner menggunakan model modified jones. Berikut merupakan model penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian:

$$DAC_{it} = \alpha_0 + \beta_1 AUDSPEC_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 GROWTH_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 AGE_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \beta_8 CFO + \beta_9 TACC + \beta_{10} MAN + \beta_{11} INS + \beta_{12} KOMIN + \beta_{13} TDK + \beta_{14} KOMDIT + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- DAC = Akrual Diskresioner
- AUDSPEC = Auditor Spesialis Industri
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- GROWTH = Pertumbuhan Perusahaan
- LEV = Leverage Perusahaan
- AGE = Umur Perusahaan
- ROA = Tingkat Pengembalian Aset
- BIG 4 = KAP BIG 4
- CFO = Arus Kas Operasional
- TACC = Total Akrual
- MAN = Kepemilikan Manajerial
- INS = Kepemilikan Institusional
- KOMIN = Komisaris Independen
- TDK = Total Dewan Komisaris
- KOMDIT = Komite Audit
- i = Entitas/Perusahaan i
- t = Tahun ke t
- ε = Error

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *multiple regression* untuk data panel dengan alat bantu Stata 16. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi data panel. Uji

asumsi klasik dilakukan agar regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best, Linier, and Unbiased Estimation*). Hasil uji dalam penelitian ini sudah melalui pengujian asumsi klasik dan sudah memenuhi asumsi BLUE. Data juga sudah melalui penanganan data outlier dengan *data winshorizing* 2.5 plus minus standar deviasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif
 Statistik deskriptif digambarkan pada table 3 yang berisi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa observasi pada penelitian ini berjumlah 1.668 tahun perusahaan. Nilai absolut discretionary accrual jones dan modified jones mempunyai rata-rata 8.8% dan 8.9%, hampir sama dengan nilai absolute discretionary accrual pada penelitian Alzoubi (2018). Spesialis industri yang dilihat dari persentasenya, berdasarkan total aset secara rata-rata (mrktshrta) sebanyak 26%, berdasarkan market share total aset dan portofolio sebanyak 1,7% (mrkttaxport), berdasarkan jumlah klien (mrktshnoc) sebanyak 23%, dan berdasarkan market share jumlah klien dan portofolio (mrktnocxport) sebanyak 1,4%. Secara rata-rata sebanyak 58% perusahaan memperkerjakan auditor spesialis industri yang diukur dengan total aset dengan variabel dummy (sh_ta), 22% spesialis industri yang diukur dengan market share auditor dikali portofolio share (comp_ta), 67.5% spesialis industri yang diukur dengan jumlah klien dengan variabel dummy(sh_noc), dan 18% yang diukur dengan market share auditor dikali portofolio share berdasarkan jumlah klien (comp_noc).

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
absjones	1668	.088	.109	0	.716
absmodejones	1668	.089	.11	0	.729
mrktshrta	1668	.26	.254	0	.919
mrkttaxport	1668	.017	.04	0	.202
mrktshnoc	1668	.227	.176	0	.733
mrktnocxport	1668	.014	.034	0	.187
sh ta	1668	.58	.494	0	1
comp ta	1668	.221	.415	0	1
sh noc	1668	.675	.468	0	1
comp noc	1668	.183	.387	0	1
roa	1668	4.753	5.985	-14.059	23.56
growth	1668	11.06	40.958	-98.006	340.872
age	1668	33.297	18.106	2	135
big4	1668	.595	.491	0	1
man	1668	.035	.088	0	.388
ins	1668	.154	.241	0	.978
komin	1668	1.763	.778	0	5
tdk	1668	4.457	1.792	2	13
komdit	1668	3.061	.358	1	4
size	1668	15.134	1.541	8.76	19.679
lev	1668	.273	.261	0	1.873
cfolta	1668	.075	.116	-.279	.427
abstacclta	1668	.082	.083	0	.418

Sumber: Data diolah, 2021

Keterangan: Definisi operasionalisasi variable dapat dilihat pada tabel 2.

Keterangan: Definisi operasionalisasi variable dapat dilihat pada tabel 2.

Uji Hipotesis

Hasil uji pemilihan model untuk data panel menghasilkan bahwa model terbaik adalah model fixed effect. Berikut merupakan output hasil pengujian hipotesis. Tabel 4 memperlihatkan hasil uji hipotesis dimana manajemen laba diukur dengan nilai absolute discretionary accrual modified jones. Hasil output menunjukkan bahwa spesialis auditor yang diukur dengan persentase market share total aset berpengaruh positif dengan manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian dan tidak sejalan dengan penelitian Balsam et al. (2003), Khrisnan (2003), Christiani & Nugrahanti (2014), Alzoubi (2018). Sedangkan auditor spesialis yang diukur dengan mrkttaxport, mrktnoc, mrktportnoc, sh_ta, comp_ta, sh_noc, dan comp_noc terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kontrol menunjukkan hasil bahwa yang mempengaruhi manajemen laba yakni growth, kepemilikan manajerial, arus kas operasi, kepemilikan institusional dan total akrual. Variabel

corporate governance seperti komite audit, komisaris independen, dan total dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada manajemen laba. Variable kontrol lain seperti profitabilitas, umur perusahaan, KAP Big4, ukuran perusahaan, dan leverage juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor spesialis yang diukur dengan persentase market share total aset terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi persentase market share total aset maka akan semakin besar tingkat manajemen laba. Penelitian ini tidak sesuai dengan prediksi dalam hipotesis penelitian. Auditor yang mempunyai market share yang besar mempunyai klien dengan market share yang besar. Klien dari spesialis auditor merupakan klien yang memiliki size yang lebih besar daripada klien dari nonspesialis auditor (Meza, 2013). Rata-rata market share berdasarkan total aset adalah 26% dengan nilai minimum 0% dan nilai maksimum 91.9%, sedangkan standar deviasi

sebesar 25%. Hal ini menunjukkan terdapat auditor spesialis yang memiliki market share yang rendah dan dan market share yang tinggi dengan rentang standar deviasi yang cukup besar yaitu 25%. Jumlah market share yang besar untuk auditor spesialis jauh lebih tinggi daripada market share rata-rata artinya total klien auditor spesialis memiliki klien dengan total asset yang jauh lebih besar dari pada total asset rata-rata. Auditor spesialis yang memiliki klien dengan total aset yang jauh lebih tinggi daripada rata-rata auditor spesialis pada industri tersebut membutuhkan sumber daya yang lebih besar dalam melakukan audit. Jika sumber daya manusia dan pengetahuan yang dimiliki auditor konstan dalam mengaudit klien yang berbeda-beda ukurannya, maka kepatuhan terhadap standar auditing (GAAS) lebih rendah (O Keefe, King, & Gaver, 1994). Sehingga semakin besar total aset klien yang diaudit oleh auditor spesialis akan meningkatkan manajemen laba.

Karakteristik ukuran klien juga perlu dipertimbangkan sebagai proksi dalam menentukan kualitas audit (Meza, 2013). Auditor spesialis dengan market share besar akan memiliki klien yang lebih besar dalam ukuran aset dibandingkan dengan auditor nonspesialis. Dengan demikian auditor spesialis akan memiliki klien dengan ukuran total aset yang lebih besar daripada klien dari auditor non spesialis. Jika hanya dilihat dari ukuran total aset klien maka auditor spesialis cenderung memiliki jumlah klien yang lebih sedikit tetapi total aset klien yang lebih besar. Auditor spesialis akan memiliki pengalaman dengan klien yang sedikit, relative tidak beragam, klien yang itu-itu saja sehingga memungkinkan auditor melakukan audit sebagai business as usual tanpa bisa melihat kegagalan dalam melakukan audit. Selain itu, karakteristik dari perusahaan dengan total aset yang besar adalah perusahaan lebih kompleks, lebih banyak akun, lebih banyak transaksi. Hal ini mengakibatkan auditor lebih sulit dalam menemukan manajemen laba klien.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *Modified Jones Discretionary Accrual*

	(1) absmodejones	(2) absmodejones	(3) absmodejones	(4) absmodejones	(5) absmodejones	(6) absmodejones	(7) absmodejones	(8) absmodejones
mrktshrta	0.0312* (0.018)							
mrkttaxport		0.0353 (0.855)						
mrktshrnoc			-0.0340 (0.228)					
mrktnocxport				-0.203 (0.324)				
sh_ta					-0.00214 (0.583)			
comp_ta						0.00953 (0.269)		
sh_noc							-0.00138 (0.868)	
comp_noc								-0.000829 (0.959)
roa	0.0000116 (0.991)	0.0000612 (0.950)	0.0000716 (0.941)	0.0000842 (0.931)	0.0000752 (0.939)	0.0000250 (0.980)	0.0000606 (0.951)	0.0000680 (0.944)
growth	0.0000487* (0.038)	0.0000474* (0.038)	0.0000409 (0.051)	0.0000457* (0.039)	0.0000477* (0.034)	0.0000466* (0.040)	0.0000469* (0.040)	0.0000474* (0.036)
age	-0.00244 (0.383)	-0.00250 (0.402)	-0.00284 (0.317)	-0.00292 (0.346)	-0.00258 (0.359)	-0.00235 (0.409)	-0.00258 (0.355)	-0.00259 (0.413)
big4	-0.00731 (0.397)	-0.00220 (0.794)	0.000756 (0.941)	-0.00226 (0.788)	-0.000819 (0.923)	-0.00304 (0.702)	-0.00152 (0.894)	-0.00199 (0.809)
man	0.156** (0.004)	0.157** (0.004)	0.160** (0.003)	0.160** (0.004)	0.158** (0.003)	0.156** (0.003)	0.158** (0.003)	0.158** (0.007)
ins	0.0386* (0.013)	0.0382* (0.012)	0.0374* (0.011)	0.0377* (0.012)	0.0381* (0.012)	0.0386* (0.012)	0.0379* (0.013)	0.0381** (0.008)
komin	0.000282 (0.310)	0.000286 (0.317)	0.000294 (0.281)	0.000304 (0.287)	0.000289 (0.296)	0.000298 (0.277)	0.000287 (0.301)	0.000287 (0.287)
Tdk	-2.40e-08 (0.999)	-0.000000220 (0.994)	-0.000000501 (0.986)	-0.00000107 (0.972)	-0.000000208 (0.994)	0.000000217 (0.994)	-0.000000198 (0.995)	-0.000000266 (0.993)
Komdit	-0.000385 (0.343)	-0.000368 (0.354)	-0.000364 (0.368)	-0.000361 (0.368)	-0.000368 (0.362)	-0.000375 (0.347)	-0.000366 (0.362)	-0.000365 (0.356)

Auditor Spesialisasi Industri Dan Efeknya Pada Manajemen Laba

size	-0.000000461 (0.324)	-0.000000454 (0.363)	-0.000000443 (0.321)	-0.000000380 (0.436)	-0.000000439 (0.336)	-0.000000522 (0.281)	-0.000000445 (0.336)	-0.000000434 (0.412)
lev	-0.0277 (0.089)	-0.0269 (0.100)	-0.0278 (0.075)	-0.0282 (0.095)	-0.0269 (0.088)	-0.0266 (0.085)	-0.0272 (0.085)	-0.0272 (0.107)
cfolta	-0.124** (0.001)	-0.124** (0.001)	-0.124** (0.001)	-0.124** (0.001)	-0.124** (0.001)	-0.123** (0.002)	-0.124** (0.001)	-0.124** (0.001)
abstacclta	0.893*** (0.000)	0.890*** (0.000)	0.888*** (0.000)	0.890*** (0.000)	0.890*** (0.000)	0.890*** (0.000)	0.890*** (0.000)	0.890*** (0.000)
_cons	0.132 (0.134)	0.138 (0.147)	0.155 (0.086)	0.151 (0.129)	0.141 (0.115)	0.136 (0.133)	0.141 (0.103)	0.140 (0.156)
N	1668	1668	1668	1668	1668	1668	1668	1668
Within R-sq	40.52%	40.44%	40.49%	40.48%	40.44%	40.48%	40.44%	40.44%

p-values in parentheses

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Tabel 5. Uji Sensitivitas: Jones Discretionary Accrual

	(1) absjones	(2) absjones	(3) absjones	(4) absjones	(5) absjones	(6) absjones	(7) absjones	(8) absjones
mrktshrta	0.0193* (0.038)							
mrkttaxport		0.0922 (0.621)						
mrktshrnoc			-0.0391 (0.128)					
mrktnocxport				-0.169 (0.347)				
sh_ta					-0.00308 (0.326)			
comp_ta						0.00698 (0.368)		
sh_noc							-0.00325 (0.692)	
comp_noc								-0.000237 (0.988)
N	1668	1668	1668	1668	1668	1668	1668	1668
Within R-sq	40.47%	40.45%	40.50%	40.47%	40.44%	40.46%	40.45%	40.44%

p-values in parentheses
 * p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Analisis Sensitivitas

Penggunaan Pengukuran Manajemen Laba Jones (1991)

Untuk melihat konsistensi hasil penelitian, dilakukan pengujian dengan menggunakan proksi manajemen laba jones (1991) yang digambarkan dengan model berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Guna mempersingkat, tabel 5 tidak menampilkan variabel kontrol penelitian. Tabel 5 menunjukkan hasil uji hipotesis manajemen laba yang diukur dengan nilai absolute *discretionary accrual jones*. Hasil output menunjukkan bahwa spesialis auditor yang diukur dengan persentase *market share* total aset secara konsisten berpengaruh positif dengan manajemen laba yang diukur dengan *absjones*. Hasil ini konsisten dengan penggunaan proksi *modified jones*, yang berarti hipotesis penelitian tidak dapat diterima. Sedangkan auditor spesialis yang diukur dengan *mrkttaxport*, *mrktnoc*, *mrktportnoc*, *sh_ta*, *comp_ta*, *sh_noc*, dan *comp_noc* juga terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kontrol menunjukkan konsistensi hasil, bahwa yang mempengaruhi manajemen laba yakni *growth*, kepemilikan manajerial, arus kas operasi, dan total akrual.

Analisis berdasarkan Ukuran Perusahaan

Auditor spesialis industry yang diukur dengan *market share* total aset menunjukkan bahwa auditor dengan *market share* yang tinggi berarti memiliki klien dengan ukuran perusahaan yang besar dibandingkan dengan auditor nonspesialis (Meza,

2013). Berdasarkan hasil temuan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persentase *market share* total aset suatu KAP maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Karenanya, diperlukan pengujian tambahan untuk melihat pengaruh *variable market share* total aset terhadap manajemen laba dengan membagi sampel berdasarkan total aset. Pengujian tambahan ini membagi sampel menjadi dua kategori, yakni perusahaan dengan total aset di atas rata-rata sampel dan perusahaan dengan total aset di bawah rata-rata sampel. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah sampel perusahaan dengan total aset di atas rata-rata hanya 383 tahun perusahaan (70 sampel perusahaan). Sedangkan perusahaan dengan total aset di bawah rata-rata berjumlah 1.285 tahun perusahaan atau sekitar 276 sampel perusahaan. Artinya, perusahaan dengan total aset yang besar hanya sebesar 25% dari sampel penelitian. Artinya auditor spesialis menguasai sebagian kecil jumlah klien dengan total aset yang besar. Hasil pengujian juga menunjukkan beberapa konsistensi terkait hubungan positif audit spesialis dan manajemen laba. Perusahaan dengan total aset di atas rata-rata menunjukkan bahwa *market share* total aset berpengaruh positif terhadap manajemen laba baik *accrual discretionary jones* dan *modified jones*. Namun hal ini tidak berlaku untuk perusahaan dengan total aset di bawah rata-rata. Temuan ini mengkonfirmasi hasil uji hipotesis penelitian. Auditor spesialis industry dengan *market share* yang tinggi menguasai klien besar. Klien dengan total aset yang besar memiliki karakteristik yang lebih kompleks sehingga memungkinkan sulitnya mendeteksi manajemen laba.

Tabel 6. Hasil pengujian Berdasarkan Ukuran Perusahaan.

	<u>Perusahaan dengan total asset di atas rata-rata</u>		<u>Perusahaan dengan total asset di bawah rata-rata</u>	
	Absjones	Absmodejones	Absjones	Absmodejones
mrktshta	0.125** (0.002)	0.0937* (0.017)	-0.0203 (0.225)	0.00644 (0.741)
mrkttaxport	0.655* (0.047)	0.374 (0.186)	-0.111 (0.518)	-0.0687 (0.801)
mrktshtnoc	0.0553 (0.281)	0.0422 (0.413)	-0.0841* (0.033)	-0.0729 (0.059)
mrktnocxport	0.223	0.185	-0.299	-0.315

	(0.329)	(0.439)	(0.349)	(0.414)
sh_ta	0.00285 (0.725)	0.00148 (0.868)	-0.00825 (0.074)	-0.00604 (0.288)
comp_ta	0.0162* (0.028)	0.0138* (0.033)	-0.00107 (0.942)	0.00853 (0.642)
sh_noc	0.00853 (0.429)	0.00908 (0.446)	-0.0114 (0.262)	-0.00972 (0.343)
comp_noc	0.0144* (0.012)	0.0171** (0.007)	-0.0199 (0.559)	-0.0233 (0.491)
N		383		1.285

p-values in parentheses

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

Analisis berdasarkan market share per level industry

Semakin spesifik suatu industri, maka akan semakin tinggi permintaan akan auditor dengan spesialis industry (Balsam et al., 2003). Penelitian ini melakukan analisis tambahan dengan melakukan pengolahan data khusus untuk variable *market share total assets* pada 6 kelompok industri terbesar. Hasil pengujian tersebut tampak pada tabel 7. Untuk mempersingkat, output data hanya menunjukkan variabel *market share total assets* sebagai variabel utama yang mempengaruhi manajemen laba. Hasil output menunjukkan kekonsistenan dengan pengujian awal bahwa auditor spesialis industri berpengaruh positif pada manajemen laba. Terutama pada industry pertambangan. Pada industry

pertambangan, secara spesifik, auditor spesialis industry yang diukur dengan market share total asset berpengaruh positif pada manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual jones dan modified jones. Sedangkan untuk industry konstruksi hanya berpengaruh positif pada manajemen laba modified jones. Hasil menarik ditunjukkan pada industry perdagangan yang menunjukkan bahwa market share total asset berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Ini tentunya sesuai dengan prediksi hipotesis utama penelitian dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Balsam et al. (2003). Bahwa semakin spesialis auditor yang mengaudit di industry perdagangan, maka akan semakin kecil tingkat manajemen laba.

Tabel 7. Hasil Estimasi Per Level Industri

	(1) absjones	(2) absmodejones	(3) N
Mining	0.0937* (0.033)	0.0884* (0.026)	204
Construction	0.0494 (0.109)	0.0720* (0.044)	72
Manufacturing	-0.0479 (0.336)	-0.0447 (0.308)	697
Transportation	0.0232 (0.670)	0.0454 (0.422)	263
Trade	-0.122	-0.104	201

	(0.055)	(0.087)	
Services	-0.0478 (0.285)	-0.0573 (0.242)	190

p-values in parentheses

* p<0.05, ** p<0.01, *** p<0.001

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor spesialis yang diukur dengan market share total asset berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba baik discretionary accrual jones dan modified jones. Pengujian berdasarkan level industri juga menunjukkan hasil yang konsisten khususnya pada industry pertambangan dan konstruksi yang menunjukkan pengaruh positif signifikan auditor spesialis terhadap manajemen laba.

Penggunaan proksi untuk mengukur auditor spesialis adalah keterbatasan dalam penelitian ini. Sulitnya mengukur spesialisasi auditor berdasarkan wilayah yang ada di Indonesia menjadikan penelitian ini tidak dapat menangkap spesialisasi berdasarkan situasi dimana klien berada, tidak dapat menangkap “kelokalan” klien. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan proksi auditor spesialis berdasarkan wilayah dan kelokalan

klien. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa manajemen laba yang tinggi dapat disebabkan oleh audit tenur yang panjang. Penelitian selanjutnya dapat menginteraksikan auditor spesialis dengan audit tenur sebagai salah satu factor penentu manajemen laba.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi. Pertama, penelitian ini berimplikasi pada literatur dengan menekankan pada pengaruh positif antara auditor spesialis dan manajemen laba, dimana ini sangat bertentangan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Inkonsistensi hasil antara auditor spesialis dan manajemen laba menjadikan ranah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kedua, untuk para Regulator, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya menentukan regulasi terkait pelaksanaan audit untuk perusahaan besar agar sesuai antara sumberdaya auditor dan besarnya transaksi yang ada di perusahaan besar untuk mencegah terjadinya manajemen laba

DAFTAR PUSTAKA

- (P2PK), P. P. (2019). *Laporan Tahunan 2018*. Jakarta: Pusat Pembinaan Profesi Akuntan.
- Adiwangsa, I., Regina, M., Hidayat, A. A., & Yuliati, R. (2019). Pemilihan Auditor Spesialis Industri, Kepemilikan Institusional dan Utang Perusahaan di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6(2) : 197-212.
- Aguir, W., Liu, L., & Nwaeze, E. (2019). Accrual Intensity and Auditor Choice. *Asian Review of Accounting*, 27(3): 444-463.
- Agustia, D. (2013). PENGARUH FREE CASH FLOW DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Akrual : Jurnal Akuntansi*, 4 (2) : 105-118.
- Ahmad, L., Suhara, E., & Ilyas, Y. (2016). The Effect of Audit Quality on Earning Management Within Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange . *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(8): 132-138.
- Almutairi, A. R. (2013). The impact of institutional ownership and corporate debt on audit quality. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, Vol. 29 No. 2, 2013 pp. 134-152.
- Alzoubi, E. S. (2018). Audit quality, debt financing, and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 30 : 69-84.
- Arens, A. A., Elder, R., Beasley, M., & Hogan , C. (2014). *Auditing and Assurance Services*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Asmara, C. G. (2019, August 12). *Banyak KAP Kena Sanksi, Ada Masalah Standar Akuntansi*. Retrieved from [www.cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/market/20190812102534-17-91271/banyak-kap-kena-sanksi-ada-masalah-standar-akuntansi](https://www.cnbcindonesia.com/market/20190812102534-17-91271/banyak-kap-kena-sanksi-ada-masalah-standar-akuntansi)
- Balsam, S., Khrisnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor Industry Specialization and Earning Quality. *Auditing : A Journal of Practice*, 22 (2) : 71-97.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. (1998). The Effect of Audit Quality on Earning Management. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15 No. 1 : 1-24.
- Chadegani, A. A. (2011). Review of studies on audit quality. *International Conference on Humanities, Society and Culture* (pp. Vol. 20 : 312-317). Singapore: IACSIT Press.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 16 No. 1, 52-62.

- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20 : 297-322.
- Davidparsaoran. (2009, November 4). *Davidparsaoran's Blog*. Retrieved from Wordpress.com: <https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/skan-dal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/>.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3 : 183-199.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol. 77 : 35-39.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70 No. 2: 193-225.
- Dong, N., Wang, F., Zhang, J., & Zhou, J. (2020). Ownership Structure and real earnings management: Evidence from China. *J.Account.Public Policy*, 1-17.
- Dunn, K. A., & Mayhew, B. W. (2004). Audit Firm Industry Specialization and Client Disclosure Quality. *Review of Accounting Studies*, 35-58.
- Elaoud, A., & Jarboui, A. (2017). Auditor Specialization, Accounting Information Quality and Investment Efficiency. *Research in International Business and Finance*, 42:616-629.
- Francis, J. R., & Wang, D. (2008). The Joint Effect of Investor Protection and Big 4 Audits on Earnings Quality around the World. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 25 No. 1 : 157-191.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atooft, A. R. (2011). Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 77-84.
- Habbash, M., & Alghamdi, S. (2016). Audit quality and earnings management in less developed economies: the case of Saudi Arabia . *J Manag Gov* , 351-373.
- Habbash, M., & Alghamdi, S. (2017). Audit Quality and Earning Management in Less Developed Economies: The Case of Saudi Arabia. *Journal Management Government*, 21:351-373.
- Handayani, B. D., Rohman, A., Chariri, A., & Pamungkas, I. D. (2020). Corporate Financial Performance on Corporate Governance Mechanism and Corporate Value: Evidence from Indonesia. *Montenegrin Journal of Economics*, Vol.16, No. 3: 161-171.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1998, November). A REVIEW OF THE EARNINGS MANAGEMENT LITERATURE AND ITS IMPLICATIONS FOR STANDARD SETTING. *A REVIEW OF THE EARNINGS MANAGEMENT LITERATURE AND ITS IMPLICATIONS FOR STANDARD SETTING*.
- IAPI. (2018, October 12). <https://iapi.or.id>. Retrieved August 16, 2020, from <https://iapi.or.id/iapi/detail/732>
- Jensen, M. J., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : managerial behaviour, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3 : 305-360.
- Kasznik, R. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, No. 1 (Spring, 1999), pp. 57-81.
- Kharuddin, K. A., Basioudis, I. G., & Farooque, O. A. (2021). Effects of the Big 4 national and city-level industry expertise on audit quality in the United Kingdom. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, Volume 43.
- Khrisnan, G. V. (2003). Audit Quality and the pricing of discretionary accruals. *Auditing*, Vol. 22 No. 1 : 109-126.
- Laitinen, E. K., & Laitinen, T. (2015). A probability tree model of audit quality. *European Journal of Operational Research*, 243 : 665-677.
- Lestari, E., & Murtanto. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 17 No. 2 : 97-116.
- Lopez, D., & Vega, J. (2019). Evaluating the effect of Industry Specialist Duration on Earning Management . *Advance in Accounting*, 45:1-14.
- Mayhew, B. W., & Wilkins, M. S. (2003). Audit Firm Industry Specialization as a Di'entiation Strategy: Evidence from Fees Charged to Firms Going Public. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22 No. 2 : 33-52.
- Memiş, M. Ü., & Çetenak, E. H. (2012). Earnings Management, Audit Quality and Legal Environment: An International Comparison. *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 2, No. 4 : 460-469.
- Meza, M. M. (2013). Does Auditor Industry Specialization Improve Audit Quality ? *Journal of Accounting Research*, Vol. 51 No. 4: 779-817.
- Neal, T. L., & Riley, Jr, R. R. (2004). Auditor Industry Specialist Research Design. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Vol. 23 No. 2 : 169-177.
- Ningsih, S. (2015). EARNING MANAGEMENT MELALUI AKTIVITAS RIIL DAN AKRUAL. *JURNAL AKUNTANSI DAN PAJAK*, Vol. 16 No. 1 : 55-66.
- O Keefe, T., King, R., & Gaver, K. (1994). Audit fees, industry specialization, and compliance with GAAS reporting standards. *American Accounting Association* , Vol. 13, Iss. 2 : 41.
- Palmrose, Z. -V. (1986). Audit Fees and Auditor Size: Further Evidence. *Journal of Accounting Research*, Vol. 24 No. 1 : 97-110.
- Panjaitan, C. M., & Chariri, A. (2014). PENGARUH TENURE, UKURAN KAP DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, Vo. 3 No. 3 : 1-12.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics* , 42 : 335-370.
- Rustam, S., Rashid, K., & Zaman, K. (2013). The relationship between audit committees, compensation incentives and corporate audit fees in Pakistan. *Economic Modelling*, 697-716.
- Sari, A. I., & Putri, I. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Manajemen Laba. *Akuntansi Universitas Udayana*, 94-104.
- Sarwoko, I., & Agoes, S. (2014). An empirical analysis of auditor's industry specialization, auditor's independence and audit procedures on audit quality: Evidence from Indonesia. *International Conference on*

- Accounting Studies 2014* (pp. 164 : 271-281). Kedah, Malaysia: Elsevier Ltd.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, Vol 43: 1-27.
- Strakova, L., & Svabova, L. (2021). Jones' Model and Its Modifications in the Conditions of the Slovak Republic. *SHS Web of Conferences* (pp. 1-13). Les Ulis: EDP Sciences.
- Sukarno, P. A. (2019, Juni 28). *Bisnis.con*. Retrieved from <https://bisnis.com:https://market.bisnis.com/read/20190628/192/939218/a-pakah-laporan-keuangan-garuda-indonesia-disengaja-ini-jawaban-ojk>
- Sumanto, B., & Kiswanto, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3 (1) : 44-52.
- Sun, J., & Liu, G. (2013). Auditor Industri Specialization, Board Governance, and Earning Management. *Managerial Auditing Journal*, 28(1): 45-64.
- Suprianto, E., & Setiawan, D. (2017). Manajemen Laba di Indonesia : Studi Sebuah Bibliografi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* , 21(2): 287-301.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1983). Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm: Some Evidence. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26 No. 3 : 613-633.
- Yuan, R., Cheng, Y., & Ye, K. (2016). Auditor Specialization and Discretionary Accrual : The Role of Client Strategy. *The International Journal of Accounting*, 51(2):217-239.